



Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Di Desa Kalar – Kalar Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru

Yunita Yulia Benamen¹, Hamid Dokolamo^{1*}

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

Article Info

Kata Kunci:

Masyarakat nelayan, kondisi sosial ekonomi, strategi adaptasi

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan sumber daya laut yang luar biasa, termasuk lebih dari 8.500 spesies ikan. Masyarakat nelayan pesisir memainkan peran penting dalam perekonomian dan keberlanjutan ekologi laut. Penelitian ini berfokus pada masyarakat nelayan di Desa Kalar-Kalar, Kabupaten Kepulauan Aru, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dengan pendidikan yang terbatas dan ketergantungan pada alat tangkap tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan dan strategi adaptasi yang digunakan untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, dan statistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi modern, pendidikan, dan layanan kesehatan menghambat produktivitas dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Konflik antara nelayan besar dan kecil terkait dengan dominasi area penangkapan ikan juga ditemukan menjadi salah satu permasalahan utama. Dengan demikian diperlukan intervensi pemerintah yang lebih efektif, termasuk program bantuan, bimbingan, dan peningkatan kapasitas nelayan, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

ABSTRACT

Keywords:

Fishing community, socio-economic conditions, adaptation strategies

Indonesia, as the largest archipelagic country in the world, boasts extraordinary marine resources, including over 8,500 fish species. Coastal fishing communities play a crucial role in the economy and the sustainability of marine ecology. This study focuses on the fishing community in Kalar-Kalar Village, Aru Islands Regency, where the majority of the population works as fishermen with limited education and dependence on traditional fishing gear. The aim of this study is to analyze the socio-economic conditions of coastal fishing communities using a comprehensive approach, including factors affecting the fishermen's welfare and adaptation strategies used to overcome economic and environmental challenges. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. Primary data were obtained through observations and in-depth interviews with various informants, while secondary data were collected from relevant documents, reports, and statistics. The results indicate that limited access to modern technology, education, and healthcare hinders the productivity and welfare of the fishing community. Conflicts between large and small fishermen over the dominance of fishing areas were also identified as a major issue. This study concludes that more effective government intervention, including assistance programs, guidance, and capacity building for fishermen, is necessary to improve their welfare.

*Corresponding Author:
Hamid Dokolamo

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP. Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
Hamiddokolamo@gmail.com

Panduan Sitasi:

Benamen, B.B H. Dokolamo1. (2024). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Di Desa Kalar – Kalar Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Jendela Pengetahuan*. 17(2), 228-238. <https://doi.org/10.30598/jp17iss2pp228-238>

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 95.000 kilometer dan kawasan perairan yang mencapai sekitar 6,4 juta km². Kekayaan sumber daya laut yang dimiliki Indonesia mencakup lebih dari 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 spesies terumbu karang. Masyarakat nelayan pesisir memainkan peran penting dalam perekonomian dan keberlanjutan ekologi laut, dengan sekitar 2,7 juta rumah tangga di Indonesia yang bekerja sebagai nelayan (Aini & Purba, 2022). Sektor perikanan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2019, produksi perikanan tangkap mencapai 7,18 juta ton dengan nilai produksi sekitar Rp 212,4 triliun. Perikanan juga menjadi salah satu sumber utama protein bagi masyarakat Indonesia, dengan konsumsi ikan per kapita yang mencapai 54,49 kg pada tahun 2020 (Dina & Hasanah, 2020). Sektor ini juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi jutaan penduduk, baik langsung maupun tidak langsung, mencakup berbagai aktivitas mulai dari penangkapan, pengolahan, hingga distribusi hasil laut (Firdaus & Rahadian, 2018). Tantangan utama yang dihadapi sektor ini termasuk masalah pengawasan dan regulasi yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan perlindungan sumber daya laut Indonesia (Ishak, 2015).

Namun, kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern membuat nelayan bergantung pada alat tangkap tradisional yang kurang efisien. Sebagai contoh, hanya sekitar 30% nelayan yang menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan dan efisien, seperti jaring insang dan pukut cincin (Retnowati, 2011). Ketergantungan pada teknologi tradisional ini mengakibatkan produktivitas yang rendah dan pendapatan yang tidak stabil (Ramadhan et al., 2017). Pendidikan juga menjadi salah satu kendala utama. Data dari BPS menunjukkan bahwa sekitar 41% nelayan hanya memiliki pendidikan hingga tingkat SD, dan hanya 14% yang mencapai pendidikan menengah atas (Pamungkas et al., 2022). Rendahnya tingkat pendidikan ini membatasi kemampuan nelayan untuk mengadopsi teknologi baru dan praktik perikanan berkelanjutan, serta mengakses informasi pasar yang penting untuk meningkatkan pendapatan mereka (Febriani & Rusdi, 2023).

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan juga berdampak signifikan pada kualitas hidup masyarakat nelayan. Menurut Kementerian Kesehatan (2020), hanya sekitar 55% dari desa nelayan yang memiliki akses ke fasilitas kesehatan dasar (Risky Ekaputri, 2023). Kondisi ini mengakibatkan tingkat kesehatan yang rendah, dengan angka prevalensi stunting pada anak-anak nelayan yang mencapai 37%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 27,7% (Purba et al., 2022). Selain itu, masyarakat nelayan pesisir sering kali berada dalam kondisi ekonomi yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan iklim. Perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan suhu air laut, perubahan pola arus, serta cuaca ekstrem seperti badai dan gelombang tinggi, dapat mengurangi hasil tangkapan ikan secara signifikan (Yusnaini, 2021). Fluktuasi harga pasar juga menjadi tantangan besar, dengan harga ikan yang tidak stabil berdampak langsung terhadap pendapatan nelayan. Pada tahun 2020, harga rata-rata ikan segar di tingkat nelayan mengalami penurunan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya akibat pandemi COVID-19 dan gangguan rantai pasok (Belo & Wahyuningsih, 2021).

Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan pesisir yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka. Pertama, ketergantungan pada alat tangkap tradisional dan metode penangkapan yang tidak efisien sering kali mengakibatkan hasil tangkapan yang rendah (Retnowati, 2011). Kedua, akses terbatas terhadap modal dan pasar membuat nelayan sulit untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka (Ramadhan

et al., 2017). Ketiga, kurangnya pendidikan dan pelatihan teknis membuat nelayan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi baru dan praktik perikanan yang berkelanjutan (Yarmaliza et al., 2022). Keempat, perubahan iklim dan degradasi lingkungan laut, seperti pencemaran dan penangkapan ikan berlebihan, menambah tekanan pada sumber daya yang sudah terbatas (Subagiana et al., 2018).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir. Studi-studi ini umumnya menyoroti kondisi kemiskinan, ketidakamanan pangan, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (Retnowati, 2011), (Febriani & Rusdi, 2023). Beberapa penelitian juga mengkaji dampak perubahan iklim terhadap hasil tangkapan ikan dan mata pencaharian nelayan (Yusnaini, 2021). Selain itu, ada penelitian yang fokus pada strategi adaptasi yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi (Abigail & Liauw, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan berbagai aspek sosial ekonomi dan lingkungan masih sangat diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pesisir dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan, termasuk akses terhadap sumber daya, teknologi, pasar, dan layanan dasar. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji strategi adaptasi yang digunakan oleh nelayan untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi perikanan dan pembangunan pedesaan. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini akan menambah pemahaman tentang kompleksitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan pesisir di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas sosial dan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendeskripsikan problematika kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kalar-Kalar, Kecamatan Aru Selatan, Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini mengandalkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan. Informan tersebut meliputi kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat umum yang berada di Desa Kalar-Kalar. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung dari sumber-sumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi sosial ekonomi di desa tersebut.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian ini. Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan mencatat secara langsung berbagai aspek kehidupan masyarakat nelayan, termasuk cara mereka bekerja, interaksi sosial, dan tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain data

primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder. Data sekunder ini diperoleh melalui referensi dari perpustakaan atau internet, serta dari kantor Desa Kalar-Kalar, Kecamatan Aru Selatan, dan instansi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Data sekunder ini meliputi dokumen, laporan, dan statistik yang memberikan gambaran lebih luas tentang kondisi sosial ekonomi di Desa Kalar-Kalar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Pedoman ini memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara dan memastikan semua informasi penting dapat digali dari informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat foto (kamera digital) untuk mendokumentasikan kondisi lapangan, alat perekam (tape recorder) untuk merekam wawancara, dan alat tulis menulis (buku notes dan pena) untuk mencatat hasil observasi dan wawancara. Dalam mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode wawancara mendalam (in-depth interview). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan. Wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka secara bebas dan terperinci.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Data dianalisis secara deskriptif, berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Hasil wawancara dan observasi diinterpretasi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini mencakup tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selama tahap ini, peneliti menyaring informasi yang relevan dan mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Display data adalah proses penyajian data dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau diagram yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan di antara data. Ini membantu peneliti untuk memahami data secara menyeluruh dan membuat interpretasi yang bermakna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari reduksi dan display data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang data untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya, serta dengan melakukan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalar- Kalar

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok yang mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, mereka memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Khususnya di Desa Kalar-Kalar, Kabupaten Kepulauan Aru, masyarakat nelayan memiliki ciri khas tersendiri yang menarik untuk diteliti. Mayoritas penduduk Desa Kalar-Kalar bekerja sebagai nelayan, terutama mereka yang hanya memiliki pendidikan hingga tingkat SD atau SMP dan tidak memiliki keahlian khusus selain menangkap ikan di laut. Pekerjaan sebagai nelayan memiliki pendapatan yang bergantung pada jumlah ikan yang berhasil ditangkap. Bagi mereka, hasil tangkapan yang didapatkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ikan hasil tangkapan biasanya dijual di TPI (Tempat Penampungan Ikan). Namun, pekerjaan ini juga memiliki risiko tinggi, terutama saat cuaca buruk, gelombang besar, dan angin kencang yang membuat nelayan tidak bisa melaut. Dengan demikian, pekerjaan nelayan sangat tergantung pada kondisi cuaca.

Untuk meningkatkan efektivitas dan kesejahteraan, nelayan di Desa Kalar-Kalar membentuk kelompok-kelompok yang terbagi menjadi dua jenis: kelompok nelayan kecil dan

kelompok nelayan besar. Kelompok nelayan kecil terdiri dari masyarakat desa yang mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan kelompok nelayan besar terdiri dari orang-orang yang mencari ikan dengan kapal-kapal besar untuk dijual kepada perusahaan ikan. Pembentukan kelompok ini sangat membantu nelayan karena adanya program-program khusus, terutama dalam penggunaan teknologi saat melaut, yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Keberadaan kelompok nelayan juga memungkinkan mereka untuk sering berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah perikanan dan kelautan. Hal ini membuat nelayan di Desa Kalar-Kalar lebih mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hubungan antara masyarakat nelayan tidak terlepas dari interaksi sosial yang saling tergantung satu sama lain. Solidaritas sosial sangat dibutuhkan untuk mendorong masyarakat bekerja keras dan merubah kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Upaya untuk menjaga dan mempertahankan solidaritas antar nelayan berbeda-beda antara nelayan besar dan kecil. Misalnya, antara pemilik perahu dan buruh nelayan biasanya saling menghormati, menghargai kinerja dan pendapatan, saling mempercayai, amanah, serta saling membantu. Hubungan sosial yang terjalin di antara nelayan di Desa Kalar-Kalar merupakan modal sosial yang penting. Modal sosial ini memberikan manfaat yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan yang kadang menghambat kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan solidaritas yang kuat, masyarakat nelayan dapat lebih baik dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Permasalahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalar- Kalar

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari laut dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang bergantung hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawa sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buru dan nelayan tradisonal) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Aktivitas melaut merupakan salah satu hak hidup yang harus tersedia dan tidak boleh dibatasi. Pada mulanya masyarakat nelayan di Desa Kalar- Kalar melakukan aktivitas melaut hanyalah bermodalkan perahu kecil (sampan). Seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Kalar-Kalar sudah mampu mengembangkan sarana yang mereka gunakan dalam melaut seperti munculnya perahu dengan ukuran yang lebih besar serta perlengkapan melaut yang memadai seperti perahu bermesin, pukot dengan ukuran yang lebih besar. Namun peningkatan kemampuan dalam melaut tersebut tidak berkembang secara merata dimiliki oleh masyarakat Desa Kalar-Kalar sehingga masih banyak juga masyarakat Desa Kalar-Kalar melakukan aktivitas melaut dengan menggunakan kapal perahu kecil. Dari disinilah adanya perkelopokan nelayan di masyarakat nelayan Desa Kalar- Kalar menjadi masyarakat nelayan besar dan masyarakat nelayan kecil.

Hubungan antara nelayan besar dan nelayan kecil di Desa Kalar-Kalar saat ini banyak problematika. Hal ini diakibatkan karena sebagian masyarakat Desa Kalar-Kalar merasa bahwa aktivitas melaut merupakan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak boleh ada intervensi atau pembatasan oleh siapapun yang artinya selama kebutuhan itu belum terpenuhi maka boleh melakukan penangkapan ikan dimanapun dan kapanpun sesuai kemampuan

mereka. Pemikiran seperti ini sering cenderung muncul dikalangan nelayan besar atau nelayan yang memiliki perahu serta alat penangkapan ikan dengan ukuran yang lebih besar.

Dinilai sisi ada sebagai nelayan yang merasa bahwa jika area penangkapan ikan dilaut terlalu didominasi oleh nelayan besar maka aktivitas melaut merekapun menjadi terancam dikarenakan mereka akan semakin susah mendapatkan ikan apalagi dengan kondisi perahu dan alat tangkap yang lebih kecil. Bukan hanya itu mereka juga merasa bahwa hak pemenuhan kebutuhan hidup mereka dalam aktivitas melautpun dibatasi. Kesenjangan seperti inilah yang terjadi di masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar, yang melibatkan nelayan besar dengan nelayan kecil di Desa Kalar-Kalar. Problematika dominasi area penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan besar inilah sering terjadi sebagaimana diungkapkan oleh para nelayan yang ada di Desa Kalar- Kalar.

Sesuai dengan temuan dilapangan bahwa hubungan antara nelayan besar dan nelayan kecil di Desa Kalar-Kalar terjalin hubungan yang kurang baik, pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Simon selaku nelayan kecil yang mengatakan sebagai berikut: "Hubungan kami sama nelayan besar lainnya sangat tidak baik selagi saat ini, karena mereka sering melakukan penangkapan ikan di area perairan nelayan kecil, dimana area yang sering dilakukan perahu saya dalam proses penangkapan ikan itu nelayan besar sering melakukan di area perairan nelayan kecil, maka dari itu kami dari nelayan kecil inisiatif untuk menegur nelayan besar tapi tidak ada respon baik dari nelayan besar, kami cuma minta penangkapan ikan sesuai tempat yang sudah ada dengan kapasitas pukat yang dimiliki perahu besar".

Aktivitas melaut bagi masyarakat Desa Kalar-Kalar bukan sekedar aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup saja melainkan juga merupakan bentuk identitas, seolah-olah masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar merupakan sekelompok nelayan yang terlahir dan memiliki takdir sebagai nelayan. Dengan landasan seperti diatas maka menurut sebagian masyarakat Desa Kalar-Kalar aktivitas melaut merupakan sala satu hak hidup yang harus tersedia dan tidak boleh dibatasi. Pada mulanya masyarakat nelayan nelayan Desa Kalar-Kalar melakukan aktivitas melaut hanyalah bermodalkan perahu kecil (sampan).Seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Kalar-Kalar sudah mampu menghembangkan saran yang mereka gunakan dalam melaut seperti munculnya perahu dengan ukuran yang lebih besar serta perlengkapan melaut yang memadai seperti perahu bermesin, pukat dengan ukuran yang besar.

Namun peningkatan kemampuan dalam melaut tersebut tersebut tidak berkembang secara merata dimiliki oleh masyarakat Desa Kalar- Kalar sehingga masih banyak juga masyarakat Desa Kalar- Kalar melakukan aktivitas melaut degan menggunakan kapal perahu kecil.Dari disinilah adanya pekelompokan nelayan di masyarakat nelayan Desa Kalar- Kalar menjadi masyarakat nelayan besar dan masyarakat nelayan kecil.

3. Pemecahan Masalah Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Nelayan Pesisir Di Desa Kalar- Kalar

Tekanan terhadap sumber daya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusuhnya lingkungan pesisir, namun penduduk miskin pula lah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan, dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktik perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir. Masyarakat miskin yang berada di kawasan pesisir menghadapi berbagai permasalahan yang menyebabkan kemiskinan. Pada umumnya mereka mengantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung pada musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buru, nelayan, pengelolah ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumber daya di daerah pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menerus akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya petani. Hasil tangkapan juga muda rusak sehingga melemahkan posisi tawaran mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan dengan buru dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman

dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan utang pedagang ataupun pemilik kapal.

Keterpaduan penanganan kemiskinan nelayan sangat dibutuhkan sekali, keterpaduan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, keterpaduan sektor dalam tanggung jawab dan kebijakan. Keputusan penanganan kemiskinan nelayan harus diambil melalui proses koordinasi diinternal pemerintah, yang perlu digaris bawahi adalah kemiskinan nelayan tidak akan mampu di tanggani secara kelembagaan oleh sektor kelautan dan perikanan, mulai dari pusat sampai ke daerah. *Kedua*, keterpaduan keahlian dan pengetahuan, tujuannya adalah agar perencanaan yang disusun betul-betul sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat nelayan. *Ketiga*, keterpaduan masalah dan pemecahan masalah sangat diperlukan untuk mengetahui agar permasalahan yang sesungguhnya, sehingga kebijakan yang dibutuhkan bersifat komprehensif, dan tindakan parsial. *Keempat*, keterpaduan lokasi, memudahkan dalam melakukan pendampingan, penyeluruhan dan pelayanan (lintas sektor), sehingga program tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

4. Dampak Terhadap Masyarakat Nelayan Pesisir Di Desa Kalar- Kalar

Masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar merupakan nelayan yang memiliki karakteristik hidup secara mengedepankan solidaritas. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar seperti nilai gotong royong (kebersamaan), nilai religi, nilai pemersatu. Masyarakat Desa Kalar-Kalar merupakan masyarakat yang berinteraksi tidak hanya berdasarkan kepentingan materi namun juga berinteraksi berdasarkan nilai moral. Dengan masih lestarinya sistem nilai gotong royong, nilai religi, keberamaan, berdasarkan adat istiadat membuat masyarakat Desa Kalar-Kalar cenderung berinteraksi dengan menjaga nilai tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah ketika adanya masalah, masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar selalu menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan maka selanjutnya masalah tersebut akan di bawah oleh masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar ke pemangku adat untuk di selesaikan secara adat Desa Kalar-Kalar. pola hidup seperti inilah yang menjadi masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar selama bertahun-tahun mampu meyelesaikan masalah di antara mereka secara adil dan berakhir pada keharmonisan masalah yang kadang ditemui pada masyarakat Desa Kalar-Kalar yaitu jika mereka mencari ikan dilaut melewati batas wilayah perairan Desa lain maka akan di kenakan sangsi bayar atau denda, bayar bisa dalam bentuk uang dan untuk denda sendiri berupa gong, piring, kain adat itu hanya dilaksanakan pada zaman dulu, untuk sekarang ini tidak ada lagi sistim bayar atau denda yang saya temukan disana karena masyarakat sekarang sudah ada hubungan kekeluargaan Desa- Desa sekitarnya.

Masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar merupakan masyarakat nelayan yang dalam aktivitas melaut membentuk kelompok sehingga aktivitas melautnya dilakukan secara bersama-sama. Hasil dari aktivitas melaut tersebut selanjutnya dipasarkan di tempat penampung ikan (TPI) kemudian hasil dari pemasaran tersebut dibagi dengan jatah 50% pemilik kapal dan 50% lainnya akan dibagi secara adil ke anak buah kapal (ABK) nelayan. Kebiasaan melaut ini telah dijalani oleh masyarakat nelayan Desa Kalar- Kalar secara turun temurun.

Seiring perkembangan zaman yang didukung oleh semakin kompleksnya kebutuhan hidup maka sering muncul antara masyarakat Desa Kalar-Kalar.sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa kesenjangan yang terjadi di masyarakat Desa Kalar-Kalar, salah satu penyebabnya adalah adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup maka kesenjangan yang timbul antara masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Menurut "badruzaman (2009) kesenjangan sosial adalah suatu ketaatan yang tidak seimbang sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilanpun bisa terjadi.

Selanjutnya kesenjangan yang terjadi di masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar tentu akan menimbulkan konflik. Konflik yang dapat dilihat pada kondisi kesenjangan yang ada di masyarakat Desa Kalar-Kalar adalah konflik yang terjadi di antara nelayan Desa Kalar-Kalar

adalah konflik yang terjadi akibat perubahan wilayah penangkapan yang melibatkan masyarakat nelayan besar dan nelayan kecil. Dalam perkembangannya konflik ini dibiarkan sehingga konflik tersebut menjadi langgeng dan cenderung mengalami kebutuhan untuk diselesaikan oleh masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar. Dengan kondisi konflik tersebut memunculkan dampak yang mempengaruhi tatanan interaksi didalam masyarakat nelayan Desa Kalar- Kalar. Beberapa dampak yang bisa ditimbulkan dari konflik antara masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar adalah:

a. Dampak Ekonomi

Dalam kaitannya dengan masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar dampak ekonomi merupakan dampak yang ditimbulkan berkaitan dengan aktivitas melaut dari sumber penangkapan ikan sampai pada ikan tersebut dapat terdistribusi ke tempat penampungan ikan (TPI). Dampak ekonomi yang dapat disebabkan oleh konflik antar nelayan yang terjadi di masyarakat Desa Kalar-Kalar yakni terhambatnya pemenuhan kebutuhan hidup sebagian nelayan, dikarenakan nelayan kecil mengalami penurunan hasil tangkapan ikan dengan berkurangnya area penangkapan ikan yang bisa dijangkau seandainya bisa sekalipun tentulah tangapan mereka tidak sebanyak sebelumnya karena didahului oleh nelayan besar dengan karena didahului oleh nelayan besar dengan peralatannya yang lebih memadai. Dengan semakin berkurangnya penghasilan tentu akan menimbulkan kemerosotan ekonomi dimulai dengan tidak terpenuhinya kebutuhan makan tiap hari, terbangkalainya pendidikan anak- anak nelayan kecil sampai pada masalah bertambah banyaknya kemiskinan.

b. Dampak Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat Desa Kalar-Kalar berdasarkan pengamatan dalam penelitian mengindikasikan adanya ketidak keharmonisan antara nelayan besar dan nelayan kecil.hal ini dipaparkan dengan adanya bentuk kecemburuan sosial yang muncul di masyarakat yang kadang menimbulkan pertengkaran antara masyarakat bahkan sampai terkadang menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat nelayan Desa Kalar- Kalar.

5. Perhatian dan Dukungan Pemerintah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir di Desa Kalar-Kalar.

Desa Kalar-Kalar merupakan Desa yang kaya akan sumber perikanan sehingga menjadi salah satu penghasil ikan yang baik di Provinsi Maluku. Walaupun menjadi penghasil ikan terbanyak di provinsi ini, namun potesinya belum dapat dimanfaatkan secara optimal disebabkan oleh kurangnya produktivitas nelayan dalam peningkatan mutu dan kualitas perikanan. Oleh karena itu Pemerintah Daerah setempat khususnya pada dinas perikanan dan kelautah memiliki memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas nelayan. Peningkatan produktivitas masyarakat nelayan di Desa Kalar-Kalar sangat penting dalam rangka untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk hasil laut karena sebagian besar nelayan masih menggunakan teknik tradisional serta peralatan yang efisien. Hal inilah yang menyebabkan Pemerintah Daerah perlu melakukan peningkatan produktivitas nelayan agar nelayan dapat memanfaatkan waktu dan dana yang dikeluarkan agar tidak boros mengingat bahwa pengasilan tidak selalu menutupi pengeluaran. Apalagi masyarakat nelayan Desa Kalar-Kalar masih menggunakan cara yang tradisional menangkap ikan yang tentunya memakan banyak waktu dan biaya.

Menurut informan, bahwa bantuan pemerintah juga akan membantu pembeli ikan untuk mendapat informasi ini mungkin bukan hanya alat tagkap berupa jaring tetapi ada juga dukungan pemerintah juga sangat positif sekali kepada kami masyarakat nelayan pesisir yang ada di Desa Kalar-Kalar, kami sudah berapa kali mendapat bantuan dari pemerintah Desa maupun dari dinas perikanan, apalagi kami sebagai nelayan kecil maka pemerintah sangat perhatian kepada kami nelayan kecil, seperti dari dinas kelautan yang membantu seperti bantuan jaring ikan, walaupun kami sudah punya tapi kami minta lagi, karena dengan alat

tangkap yang banyak bisa kami dapat hasil yang lebih banyak. Kami juga tetap menjaga dan merawat alat yang telah ada, setiap pulang dari laut kami memeriksa semua alat, misalnya jaring kami kami periksa, kalau ada jaring yang robek kami perbaiki kembali, kami juga memeriksa mesin kapal secara rutin, karena yang terpenting dari proses penangkapan ikan yaitu sarana dan alat tangkap yang memadai.

a. Pembentukan Kelompok Nelayan di Desa Kalar- Kalar Kabupaten Aru Selatan.

Lembaga sosial atau yang juga sering disebut sebagai lembaga kemasyarakatan adalah kelompok sosial yang terbentuk dari nilai, norma, adat isriadat, keperibadian dan unsur lainnya yang berkembang di dalam suatu lingkungan masyarakat. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari keinginan dan kebutuhan masyarakat akan keteraturan dalam menjalani kehidupan bersama, oleh karena itu salah satu fungsi lembaga sosial adalah untuk mengatur tata cara menjalani hubungan antara manusia. Pentingnya kelembagaan yang ditaati oleh anggota komunitas nelayan, sehingga kepentingan dan tujuan yang telah disepakati bersama dapat dilaksanakan dengan baik serta kapasitas lembaga atau organisasi yang memperlihatkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mobilisasi sumber- sumber daya yang tersedia guna menyelesaikan masalah-masalah dalam komunitas nelayan. melalui kelembagaan inilah perlu diperkuat, dibimbing dan didampingi agar kelembagaan kelompok ini nantinya dapat mandiri baik dalam menjalankan usahanya, ataupun dalam mengatasi kesulitan akses permodalan maupun pemasaran serta nelayan dapat mengembangkan dirinya, memudahkan kelompok untuk mendapat akses permodalan dan pasar. Kelembagaan kelompok adalah daftar kelompok nelayan penangkap ikan dan kelompok nelayan pengelolah ikan.

b. Pemerintah Sebagai Dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi multi pihak skala stagnasi terjadi dalam proses pembangunan (mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah). Sebagai dinamisator, pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan yang intensif dan efektif kepada masyarakat. Bimbingan dan pengarahan sangat diperlukan dalam memelihara dinamika pemerintah melalui tim pentuluh maupun badan tertentu yang dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat nelayan khususnya di Desa Kalar-Kalar Kabupaten Kepulauan Aru Selatan, itu tidak lepas dari peran dinas kelautan dan perikanan setempat yang menjadikan masyarakat nelayan sebagai aktor utama dalam pemberdayaan guna untuk meningkatkan usaha dan penghasilan nelayan. Ada beberapa bentuk kegiatan pemerintah Desa Kalar-Kalar yang fungsinya sebagai dinamisator.

c. Pengarahan Bagi Nelayan Di Desa Kalar- Kalar

Pengarahan adalah suatu proses pembinaan, memberi petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai rencana yang telah ditetapkan. pengarahan (*direction*) adalah keinginan untuk membuat orang lain untuk mengikuti keinginan dengan menggunakan kekuatan atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya jangka panjang perusahaan. Pengarahan merupakan proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam maupun diluar organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran.

Semua halnya dengan dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Aru Selatan yang memiliki peran memberikan arahan kepada masyarakat nelayan berupa seperti penguatan kapasitas nelayan dan fungsi pemberdayaan melalui penguatan kapasitas nelayan menjadi hal penting dan utama bagi dinas kelautan dan perikanan, hal ini dilakukan agar masyarakat nelayan di Desa Kalar-Kalar dapat meningkatkan mutu dan kapasitasnya sehingga investasi apapun oleh pemerintah mampu diserap dan digerakan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi stimulant untuk kegiatan perekonomian daerah.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan di Desa Kalar-Kalar, Kabupaten Kepulauan Aru, menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan ekonominya. Sebagai kelompok yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan ikan, mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan keterbatasan teknologi yang mereka gunakan. Ketergantungan pada alat tangkap tradisional, tingkat pendidikan yang rendah, serta akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pasar menjadi faktor-faktor utama yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan di desa ini. Pembentukan kelompok nelayan, baik kelompok kecil maupun besar, memberikan dampak positif dengan memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. Kelompok ini juga mendukung solidaritas sosial yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan. Namun, masih terdapat kesenjangan dan konflik antara nelayan besar dan kecil, terutama terkait dengan dominasi area penangkapan ikan.

Pemerintah memiliki peran penting sebagai dinamisor dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan nelayan melalui berbagai program bantuan, bimbingan, dan pengarahan. Peningkatan kapasitas nelayan melalui pelatihan dan akses terhadap teknologi modern sangat diperlukan untuk memaksimalkan potensi sumber daya laut yang ada. Intervensi pemerintah diharapkan mampu memfasilitasi keseimbangan antara konservasi sumber daya laut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, S. J., & Liauw, F. (2023). Arsitektur Kampung Bagi Pemulihan Kehidupan Sosial-Ekonomi Kampung Kerang Melalui Intervensi Wisata Blusukan dan Industri Mikro. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22230>
- Aini, N., & Purba, M. H. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Program Link & Match pada. https://consensus.app/papers/analisis-penyserapan-tenaga-kerja-program-link-match-pada-aini/clb96c9755665cebba20065b4dcee844/?utm_source=chatgpt
- Belo, Y., & Wahyuningsih, E. (2021). Analisis Kualitas Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11860>
- Dina, S. W., & Hasanah, U. (2020). Analisis PermenKP 12/2020 terkait Kebijakan Ekspor Benih. https://consensus.app/papers/analisis-permenkp-122020-terkait-kebijakan-ekspor-benih-dina/e3af528c03195af7abe4ebdc8f3e6e14/?utm_source=chatgpt
- Febriani, R., & Rusdi, R. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (2014-2020). *Jurnal Kronologi*, 5(2). <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.680>
- Firdaus, R., & Rahadian, R. (2018). Peran Sektor Perikanan pada Wilayah Pesisir Perbatasan. https://consensus.app/papers/peran-sektor-perikanan-pada-wilayah-pesisir-perbatasan-firdaus/062ea4b5c62b5c41864d30f12367ff30/?utm_source=chatgpt
- Ishak, N. H. (2015). Pengawasan Penangkapan Ikan di Zona Ekonomi Eksklusif. https://consensus.app/papers/pengawasan-penangkapan-ikan-zona-ekonomi-eksklusif-ishak/107d4e593878575eb44c130c1603c54e/?utm_source=chatgpt
- Pamungkas, A., Rusman, R., & Supardi, S. (2022). Analisis Tata Kelola Kebijakan Sosial Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.31292/jta.v1i1.1>
- Purba, R., Manurung, S., & Siahaan, P. (2022). Hubungan Faktor Pemungkin, Pendukung, dan Kebutuhan dalam Pelayanan Kesehatan. https://consensus.app/papers/hubungan-faktor-pemungkin-pendukung-kebutuhan-dalam-purba/733d66631d9659ec9e242fe85295d1cd/?utm_source=chatgpt

- Ramadhan, S., Mahendra, A., & Luthfi, M. (2017). Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2). <https://doi.org/10.31940/GBK.V14I2.1042>
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149-159. <https://doi.org/10.30742/PERSPEKTIF.V16I3.79>
- Risky Ekaputri, A. (2023). Gambaran Umum Masyarakat dalam Pemanfaatan Jaminan Kesehatan Nasional. https://consensus.app/papers/gambaran-umum-masyarakat-dalam-pemanfaatan-jaminan-ekaputri/ad722b85ea795ffe922f79b05511cf49/?utm_source=chatgpt
- Subagiana, I. G. M., Artatanaya, I. G. L. S., & Wijayati, N. (2018). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan di Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(2). <https://doi.org/10.31940/GBK.V14I2.1042>
- Yarmaliza, Y., Farisni, T., Fitriani, F., Zakiyuddin, Z., Reynaldi, F., & Syahputri, V. N. (2022). Edukasi Ekonomi Kreatif Masyarakat Pesisir Menuju Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.25077/logista.6.1.27-31.2022>
- Yusnaini, Y. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Inovasi Teknologi di Daerah Pesisir. https://consensus.app/papers/pemberdayaan-kader-kesehatan-melalui-inovasi-teknologi-yusnaini/df30188e252c517d80c680d77c64f0ce/?utm_source=chatgpt